

Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Pelayanan Inseminasi Buatan di Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara

Response Of Beef Cattle Farmers To Artificial Insemination Services In Muara Sungkai District, North Lampung District

Riki Ardi Winata¹, Miki Suhadi^{2*}, Riko Herdiansah³, Madiyan Sugesti⁴ dan Elia Agustiana⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Peternakan, Universitas Tulang Bawang

⁵ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang

Jl. Gajah Mada No.34 Kotabaru Kota Bandar Lampung 35121; *Corresponding

email:mikisuhadi1989@gmail.com. No. Hp. 082179496583

ABSTRACT

The breeder's response to the AI Program is an interaction between several factors in the form of attitudes, emotions, past influences and ultimately determines the form of behavior displayed by a person. This research aims to see the response of beef cattle breeders to Artificial Insemination services to support accelerated population growth. The research was conducted in June 2024 in Negeri Ratu Village, Pakuan Agung, Banjar Ratu with 10 breeders taken from each village. The material used was beef cattle breeders who were taken by purposive sampling (intentionally) as many as 30 respondents with a total population of 60 adult cows who had undergone artificial insemination. The type of research used is quantitative descriptive, namely using a survey method. The data sources obtained were grouped into two, namely: primary data was obtained through direct interviews with respondents, while secondary data was obtained through information from the Animal Husbandry Service and local government. Data collection techniques were carried out in two ways, namely direct observation with breeders and interviews to gather information. Based on the results and discussion, it can be concluded that the response of cattle breeders to artificial insemination services for beef cattle in three villages in Muara Sungkai District, North Lampung Regency was positive with all three indicators in the agree category. Regarding negative responses with three category indicators, quite agree. Meanwhile, responses to other indicator variables from the three measurements were in the quite agree category.

Keywords: Response, Artificial Insemination, Beef Cattle

ABSTRAK

Respon peternak terhadap Program IB merupakan interaksi antara beberapa faktor berupa sikap, emosi, pengaruh masa lampau dan akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon dari para peternak sapi potong terhadap pelayanan Inseminasi Buatan untuk menunjang percepatan pertambahan jumlah populasi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024 di Desa Negeri Ratu, Pakuan Agung, Banjar Ratu dengan masing-masing desa di ambil 10 orang peternak. Materi yang digunakan yakni peternak sapi potong yang diambil secara *porpositive sampling* (sengaja) sebanyak 30 responden dengan jumlah populasi 60 ekor sapi dewasa yang sudah melakukan inseminasi buatan. Jenis penelitian yang digunakan deskriptip kuantitatif yakni dengan menggunakan metode survey. Sumber data yang didapatkan dikelompokkan menjadi dua antara lain : data primer di dapatkan melalui hasil wawancara secara langsung dengan responden sedangkan data sekunder didapatkan melalui informasi Dinas Peternakan dan Pemerintah daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni observasi secara langsung dengan peternak dan wawancara untuk menggali informasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa respon peternak sapi terhadap pelayanan inseminasi buatan sapi potong di tiga Desa yang berada di Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara terhadap respon positif dengan ketiga indikator kategori setuju. Terhadap respon negatif dengan tiga indikator kategori cukup setuju. Sedangkan respon terhadap variabel indikator lainnya dari ketiga pengukuran dengan kategori cukup setuju.

Kata Kunci : Respon, Inseminasi Buatan, Sapi Potong

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah populasi pada sapi akan berhubungan erat dengan tingkat produktivitas dari ternak utamanya untuk mendapatkan bobot badan sapi yang bagus serta anakan (pedet) yang berkualitas. Adapun cara yang dapat dilakukan didalam meningkatkan kualitas daging serta pedet yaitu menjaga kuantitas dan kualitas sapi yang di miliki, salah satunya perbaikan mutu genetik serta meningkatkan jumlah kelahiran pada ternak. Adapun juga yang bisa digunakan yakni dengan menerapkan inseminasi buatan (IB) pada sapi potong, karena keuntungan program IB rata-rata *service per conception* (S/C) lebih kecil dibanding proses kawin alam (Prasetya, 2013).

Populasi sapi potong di Kabupaten Lampung Utara dari tahun 2019 dengan jumlah populasi 31.064 ekor dan pada 2021 yakni 32.502 ekor akan tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan populasi sapi menjadi 29.281 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2022).

Pelayanan dalam inseminasi dengan maksimal akan menarik minat peternak untuk mengikuti program sehingga hal ini akan meningkatkan jumlah peminat IB. Selain itu,

kualitas semen yang di pakai akan mendukung hasil anakan yang akan didapatkan ini juga yang menjadi daya pikat masyarakat untuk memakai sistem kawin suntik. sehingga, harus ada yang perlu diperhatikan agar minat masyarakat terhadap teknologi ib tetap meningkat (Sudrajat *et al.*, 2003).

Respon peternak terhadap Program IB merupakan interaksi antara beberapa faktor berupa sikap, emosi, pengaruh masa lampau dan akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Masalah dari inseminasi buatan adalah kelemahan sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah, dan penerimaan peternak terhadap inovasi tersebut, karena penerimaan inovasi dipengaruhi respon dan karakteristik peternak. Dengan demikian pengkajian tentang respon peternak terhadap pelayanan inseminasi buatan peternak sapi potong di tiga Desa yang berada di Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara perlu dilakukan penelitian.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024 di tiga lokasi yakni Desa Negeri Ratu, Pakuan Agung, Banjar Ratu dengan masing-masing desa di ambil 10 orang peternak yang bertempat di Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan yakni peternak sapi potong yang diambil secara *porpositive sampling* (sengaja) sebanyak 30 responden dengan jumlah populasi 60 ekor sapi dewasa yang sudah melakukan inseminasi buatan yang berada di tiga Desa Negeri Ratu, Pakuan Agung, Banjar Ratu yang berada di Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

Metode Penelitian

1. Observasi adalah melihat secara langsung ke lokasi peternak yang memiliki sapi potong yang telah melakukan program Inseminasi Buatan (IB) di Desa Negeri Ratu Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara
2. Wawancara yakni proses penggalian informasi dari masyarakat yang memelihara sapi *Limousin* yang telah menggunakan sistem kawin suntik yang ada di Desa Negeri Ratu Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara di bantu melalui quisioner yang sudah di susun.

Variabel yang diamati

Variabel pendukung Karakteristik Peternak (umur, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, jenis kelamin, lama beternak, jumlah ternak dipelihara) dan respon positif, negatif dan respon lainnya sebagai indikator pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Tabel 1.

Variabel dan indikator pengukuran variabel peneliti

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Respon Masyarakat	a. Positif	1. Peningkatan produksi
		2. Efisiensi/efektif waktu
		3. Akses ke genetik
	b. Negatif	1. Keterbatasan Pengetahuan Peternak
		2. Pengetahuan/keterampilan Inseminator
		3. Adanya biaya untuk inseminator
	c. Lainnya	1. penyuluhan dan pelatihan
		2. Dukungan Pemerintah
		3. Penyamaan Harga Pelayanan

Analisis Data

Data hasil penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang mana menggunakan tabel distribusi frekuensi dan juga menggunakan sistem skala liker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa usia antara 25 tahun sampai 30 tahun sebanyak 13 orang atau 43 %, usia antara 31 tahun sampai 40 tahun sebanyak 8 orang atau 27 %, usia antara 41 tahun sampai 50 tahun sebanyak 8 orang atau 27 % dan usia > 51 tahun sebanyak 1 orang atau 3 %. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak yaitu usia antara 25 sampai 30 tahun atau 43 %. Menurut Sukmaningrum (2017) menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi.

Tingkat pendidikan responden bisa dijelaskan yang berpendidikan SD sebanyak 8 orang atau 27 %, pada tingkat SMP sebanyak 8 orang atau 27 %, pada tingkat SMA sebanyak 14 orang atau 47 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden paling

banyak yaitu tingkat SMA sebanyak 14 orang atau 47 %. Hal ini karena sebagian besar warga setelah lulus SMA tidak berkeinginan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja maupun melanjutkan usaha orang tua didalam beternak sapi. Sejalan dengan pendapat (Risqina *et al.*, 2011) pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam menerapkan suatu teknologi.

Pekerjaan utama responden dalam penelitian ini semuanya sebagai petani sebanyak 30 orang atau 100%. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama semua responden adalah petani sebanyak 30 orang atau 100 %. Karena Desa ini adalah daerah pertanian sehingga mayoritas pekerjaan dari responden sebagai petani walaupun semua dari responden tidak memiliki lahan pertanian akan tetapi mereka mengolah lahan orang lain dan sistem bagi hasil.

Jenis kelamin Laki-laki sebanyak 30 orang atau sebesar 100 % sedangkan untuk jenis kelamin Perempuan tidak ada karena peternak sapi di tiga desa di Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara lebih dominan Laki-laki. Dalam penelitian ini jumlah laki-laki lebih dominan dari responden perempuan dikarenakan sebagian besar responden laki-laki adalah kepala keluarga serta tingkat kesulitan dalam pengurusan ternak sapi ini lebih berat ketimbang jenis ternak lain sehingga hal ini yang menjadi alasan responden peternak sapi perempuan tidak ada. Suradisatra (2008) menyatakan bahwa peran laki-laki lebih dibutuhkan dalam partisipasi fisik, sedangkan perempuan diperlukan dalam pengambilan keputusan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kaum perempuan mampu mengerjakan yang berada pada tahap partisipasi fisik dengan baik

Lama Beternak < 4 tahun sebanyak 26 orang atau 87 %, Lama beternak > 5 tahun sebanyak 4 orang atau 13 %. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden lama beternak yang paling banyak < 4 tahun sebanyak 26 orang atau 87%, hal ini menunjukkan bahwa responden peternak sapi masih terbilang masih baru karena rata-rata dibawah 5 tahun memelihara ternaknya sehingga tingkat pengalaman dilapangan tentang cara memelihara ternak sapi akan masih kurang berpengalaman ketimbang peternak yang memelihara ternak sapi di atas 5 tahun, karena pengalaman beternak sangat erat hubungannya dengan kemampuan peternak didalam mengelola usaha ternak nya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dila *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak dapat mempengaruhi kemampuan peternak dalam memelihara ternak sapinya, semakin lama peternak melakukan usaha ternak maka semakin baik kemampuannya didalam memelihara ternaknya.

Responden dengan jumlah ternak yang di pelihara 1-4 ekor sebanyak 27 orang atau 90 %, dan jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 5-7 ekor sebanyak 3 orang atau 10 %. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah ternak yang di miliki oleh responden yang paling banyak yakni 1-4 ekor lebih dominan yakni sebanyak 27 orang atau 90 %. Karena di Desa ini mayoritas masyarakatnya pekerjaannya adalah petani dan memilhara ternak selain keterbatasan modal untuk memiliki sapi lebih banyak dan memelihara ternak sapi ini hanya sebagai sampingan dan persiapan tabungan untuk anak sekolah pada saat kebutuhan tiba-tiba.

4.3.Respon Positif

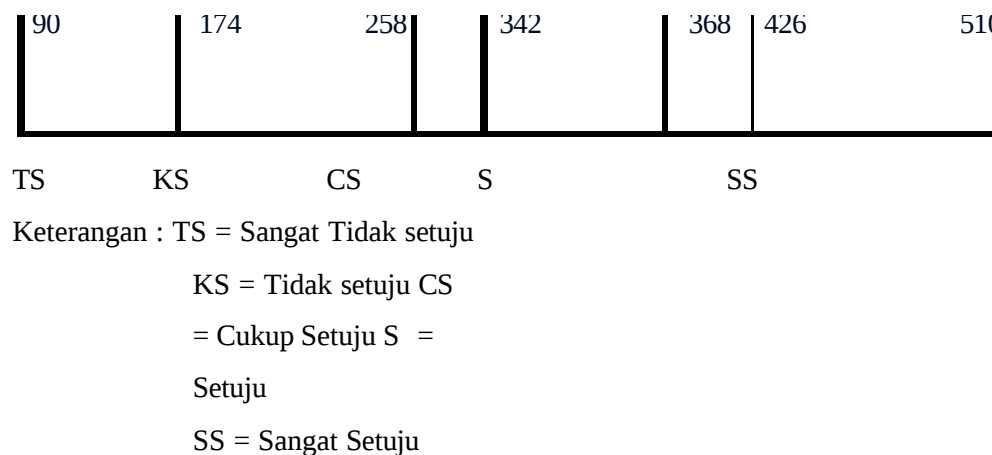
Tabel 3. Jawaban Responden terhadap pelayanan inseminasi buatan pada ternak sapi potong di tiga lokasi Desa Negeri Ratu, Pakuan Agung, Banjar Ratu di Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara

Variabel	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1. Inseminasi Buatan Bisa untuk peningkatan produksi	Sangat Setuju	5	4	20	16
	Setuju	4	25	100	81
	Cukup Setuju	3	1	3	2
	Kurang Setuju	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	123	100
2. Inseminasi Buatan Bisa efisiensi waktu dalam Proses perkawinan	Sangat Setuju	5	2	10	8
	Setuju	4	27	108	89
	Cukup Setuju	3	1	3	2
	Kurang Setuju	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	121	100
3. Inseminasi Buatan Bisa untuk mendapatkan genetik anakan sapi bermutu	Sangat Setuju	5	6	30	24
	Setuju	4	22	88	71
	Cukup Setuju	3	2	6	5
	Kurang Setuju	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	124	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa total skor untuk indikator inseminasi buatan bisa untuk meningkatkan produksi diperoleh skor 123 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 100 skor dengan persentase 81 % pada

kategori jawaban setuju. Total skor untuk indikator inseminasi buatan bisa untuk mengefisiensi waktu dalam proses perkawinan diperoleh skor 121 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 108 skor dengan persentase 89 % pada kategori jawaban setuju. Total skor untuk indikator inseminasi buatan bisa untuk mendapatkan genetik anakan yang bermutu diperoleh skor 124 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 88 skor dengan persentase 71 % pada kategori jawaban setuju. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai respon positif peternak terhadap teknologi inseminasi buatan pada sapi dengan ketiga pengukuran diatas dapat dilihat pada skala berikut.



Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa respon peternak mengenai indikator respon positif dengan skor total 368 berada di kategori setuju (342-425). Artinya peternak sapi yang menggunakan teknologi inseminasi buatan setuju tentang tiga indikator respon positif atau manfaat dari inseminasi buatan pada ternak sapi. Sejalan dengan (Sirajudin *et al.*, 2014) teknologi inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setiawan, 2018) keuntungan IB pada sapi di Indonesia antara lain untuk peningkatan mutu genetik karena menggunakan semen yang berasal dari pejantan unggul, sehingga dapat menghemat biaya pemeliharaan pejantan dan mencegah penularan penyakit antar ternak.

4.3.2 Respon Negatif

Tabel 4. Jawaban Responden terhadap pelayanan inseminasi buatan pada ternak sapi potong di tiga lokasi Desa Negeri Ratu, Pakuan Agung, Banjar Ratu di Kecamatan Muara

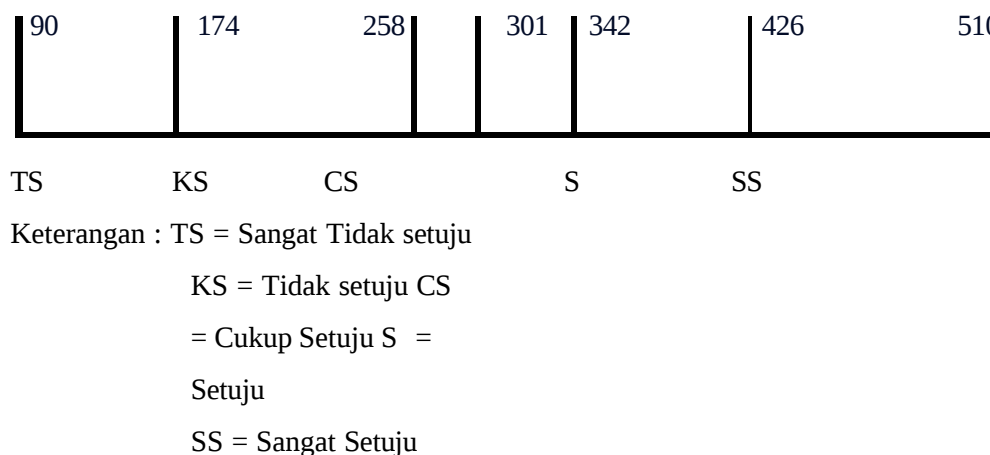
Sungkai, Kabupaten Lampung Utara

Variabel	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
1. Faktor kegagalan IB tingkat pengetahuan peternak tentang siklus birahi	Sangat Setuju	5	2	10	12
	Setuju	4	8	32	38
	Cukup Setuju	3	14	42	50
	Kurang Setuju	2	6	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	84	100
	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
2. Faktor kegagalan IB bisa di sebabkan oleh keterampilan Inseminator	Sangat Setuju	5	2	10	9
	Setuju	4	15	60	57
	Cukup Setuju	3	10	30	28
	Kurang Setuju	2	3	6	6
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	106	100
3. Adanya biaya menentukan minat peternak dalam melakukan IB	Sangat Setuju	5	2	10	9
	Setuju	4	18	72	65
	Cukup Setuju	3	9	27	24
	Kurang Setuju	2	1	2	2
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	111	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa total skor untuk indikator faktor kegagalan dalam inseminasi buatan disebabkan oleh tingkat pengetahuan siklus birahi diperoleh skor 84 dengan kategori cukup setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 42 skor dengan persentase 50 % pada kategori jawaban cukup setuju. Total skor untuk indikator faktor kegagalan dalam inseminasi buatan disebabkan oleh keterampilan inseminator diperoleh skor

106 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 60 skor dengan persentase 57 % pada kategori jawaban setuju. Total skor untuk indikator adanya biaya menentukan minat peternak dalam melakukan inseminasi buatan diperoleh skor 111 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 72 skor dengan persentase 65 % pada kategori jawaban setuju. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai respon negatif peternak terhadap teknologi inseminasi buatan pada sapi dengan ketiga pengukuran diatas dapat dilihat pada skala berikut.



Dari skala diatas dapat dilihat bahwa respon negatif peternak total keseluruhan dalam tiga pengukuran dengan total 301 berada di kategori cukup setuju (258-341). Artinya ke 3 faktor diatas bisa menyebabkan kegagalan dari inseminasi buatan. Menurut (Prihatno *et al.*, 2013), kesalahan dalam mendeteksi birahi dapat menyebabkan kegagalan program inseminasi buatan, akurasi dan efisiensi deteksi birahi merupakan kunci keberhasilan manajemen untuk suksesnya inseminasi buatan. Diperkuat dengan hasil penelitian (Hastuti *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa faktor manusia (peternak dan inseminator) merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB, peternak dan inseminator merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan (Hastuti *et al.*, 2008) Melalui pendidikan dasar dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pendidikan non formal diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian inseminator sehingga keberhasilan pelaksanaan IB meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baba dan Rizal (2015), bahwa peternak merasa pelaksanaan inseminasi buatan membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan kawin alam termasuk biaya untuk

melakukan inseminasi buatan, sarana dan prasarana inseminasi buatan serta kesiapan tenaga ineseinator yang semuanya membutuhkan biaya yang besar.

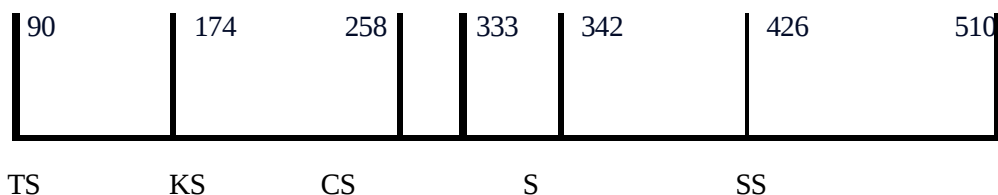
4.3. Respon Lainnya

Tabel 5. Jawaban Responden terhadap pelayanan inseminasi buatan pada ternak sapi potong di tiga lokasi Desa Negeri Ratu, Pakuan Agung, Banjar Ratu di Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara

Variabel	Kategori Jawaban	Frekuensi		Persentase	
		Skor	(Orang)	Total	(%)
1. Perlu adanya penyuluhan dan pelatihan bagi peternak dari petugas lapangan untuk mendukung keberhasilan IB	Sangat Setuju	5	4	20	18
	Setuju	4	16	64	56
	Cukup Setuju	3	10	30	26
	Kurang Setuju	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	114	100
2. Dukungan pemerintah dalam pelaksanaan IB sudah sesuai harapan	Sangat Setuju	5	1	5	4
	Setuju	4	20	80	71
	Cukup Setuju	3	9	27	24
	Kurang Setuju	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	112	100
3. Perlunya penyamaan Harga dalam setiap pelayanan IB	Kategori Jawaban	Frekuensi		Persentase	
		Skor	(Orang)	Total	(%)
	Sangat Setuju	5	0	0	0
	Setuju	4	17	68	64
	Cukup Setuju	3	13	39	36
	Kurang Setuju	2	0	0	0
	Tidak Setuju	1	0	0	0
	Jumlah		30	107	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel 5. Menunjukkan bahwa total skor untuk indikator perlu adanya penyuluhan dan pelatihan peternak dari petugas lapangan untuk mendukung keberhasilan IB diperoleh skor 114 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 64 skor dengan persentase 56 % pada kategori jawaban setuju. Total skor untuk indikator dukungan pemerintah dalam pelaksanaan IB sudah sesuai harapan diperoleh skor 112 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 80 skor dengan persentase 71 % pada kategori jawaban setuju. Total skor untuk indikator perlunya penyamaan harga dalam setiap pelayanan inseminasi buatan diperoleh skor 107 dengan kategori setuju. Berdasarkan jawaban responden diperoleh skor tertinggi yaitu 68 skor dengan persentase 64 % pada kategori jawaban setuju. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai respon peternak lainnya terhadap teknologi inseminasi buatan pada sapi dengan n dapat dilihat pada skala berikut.



Keterangan : TS = Sangat Tidak setuju

KS = Tidak setuju CS

= Cukup Setuju S =

Setuju

SS = Sangat Setuju

Dari skala tersebut dapat dilihat bahwa respon peternak lainnya mengenai ketiga pengukuran diatas untuk mendukung keberhasilan IB dengan skor total 333 berada di kategori cukup setuju (258-341). Artinya peternak sapi cukup setuju tentang perlu adanya penyuluhan dan pelatihan peternak dari petugas lapangan untuk mendukung keberhasilan IB karena hal ini merupakan salah satu solusi yang bisa diberikan kepada peternak tentang cara memelihara ternak yang masih tradisional menjadi peternakan secara komersial serta pengetahuan tentang siklus birahi sehingga jika peternak sudah memahami bisa menekan kegagalan dalam proses inseminasi buatan. Menurut Feradis (2010), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani-peternak dilakukan untuk mengubah cara beternak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan caracara *zooteknik* yang baik. Begitu juga peternak cukup setuju tentang dukungan pemerintah dalam pelaksanaan IB sudah sesuai harapan, dengan adanya dukungan pemerintah saat ini pelayanan harus selalu di tingkatkan agar bisa menumbuhkan minat peternak yang belum ikut untuk mengikuti program inseminasi buatan

pada ternak yang mereka pelihara sehingga hal ini akan bisa mewujudkan percepatan peningkatan populasi ternak di daerah tersebut. Sejalan dengan pendapat Sugoro (2009) menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan inseminasi buatan, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Begitu juga tentang perlunya penyamaan harga dalam setiap pelayanan inseminasi buatan peternak cukup setuju dikarenakan dengan adanya penyamaan harga yang sama sehingga tidak ada lagi alasan peternak mengeluhkan tentang biaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baba dan Rizal (2015), bahwa peternak merasa pelaksanaan inseminasi buatan membutuhkan biaya diperuntukan sarana dan prasarana inseminasi buatan serta kesiapan tenaga ineseminator yang semuanya membutuhkan biaya yang besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa respon peternak sapi terhadap pelayanan inseminasi buatan sapi potong di tiga Desa yang berada di Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara terhadap respon positif dengan ketiga indikator kategori setuju. Terhadap respon negatif dengan tiga indikator kategori cukup setuju. Sedangkan respon terhadap variabel indikator lainnya dari ketiga pengukuran dengan kategori cukup setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, S. dan Rizal, M. 2015. Preferensi dan Tingkat Pengetahuan Peternak tentang Teknologi IB di Kabupaten Barru. Prosiding Seminar Nasional Peternakan. Palu. Hal. 334-339.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi Ternak (Sapi). Provinsi Lampung
- Dilla, S. C., Hidayat, W., dan Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.553>
- Feradis. 2010. Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak. Bandung: Alfa beta.
- Hastuti, D. 2008. Tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi potong ditinjau dari angka konsepsi dan service per conception. *Jurnal ilmu-ilmu pertanian* 4(1):12-20.
- Herdiansah, R., Sugesti, M. ., & Romadhon, R. (2024). Tingkat keberhasilan inseminasi buatan

(ib) pada sapi limosin di kabupaten lampung tengah: Success Rate Of Artificial Insemination (AI) In Limosin Cattle In Central Lampung District. Wahana Peternakan, 8(2), 291–296.
<https://doi.org/10.37090/jwputb.v8i2.1823>

Prasetya, AD. 2013. Perbandingan Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Madura dan Sapi Madrasin (Madura-Limousin) Di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya., Malang

Prihatno, S.A., Kusumawati, A., Karja, N.W.K dan Sumiarto, B. 2013. Prevalensi dan faktor resiko kawin berulang pada sapi Perah pada tingkat peternak. Jurnal Veteriner. Vol 14(4): 452-461.

Riszqina., L. Jannah, Isbandi, E. Rianto, S.I. Santoso. 2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Sapi Bakalan Karapan di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep. JITP Vol.1 No 3.

Dwi Martono, Riko Herdiansah, & Lusia Komala Widiastuti. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Sistem Gaduhan Dan Non Gaduhan Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. JDP: Jurnal Dunia Peternakan, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.37090/jdp.v2i2.1873>

Sukmaningrum, A. (2017). Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di Gresik. Paradigma,

Setiawan, D. (2018). Artificial insemination of beef cattle UPSUS SIWAB program based on the calculation of non-return rate, service per conception and calving rate in the North Kayong Regency. The International Journal of Tropical Veterinary and Biomedical Research, 3(1), 7–11

Sirajudin, S. N., M.I Said, S. Syawal, J. Alwi, W. Roessali. 2014. Persepsi anggota tani ternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong di Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan. Jurnal IIP.1.(3):219-221.

Sudrajat, Sofyan dan Tambudy.R. 2003. Peduli Peternak Rakyat. Yayasan Agrindo Mandiri.

Sugoro, I. 2009. Pemanfaatan Inseminasi Buatan Untuk Meningkatkan Produktifitas Sapi. Bandung: Kajian Bioetika Institut Teknologi Bandung

Suradisatra, K. 2008. “Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani,” Forum Penelitian Agro Ekonomi, volume 26 no 2, Desember